BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja, manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak - anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak - anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.[1]

Monks menyatakan masa remaja merupakan periode peralihan, terutama saat remaja awal. Karena banyak perubahan – perubahan yang akan dirasakan saat itu.[2]

Perubahan yang terjadi pada masa ini menurut Hurlock antara lain meningginya emosi yang pada masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat.[3]

Mengingat masa remaja awal terjadi bersamaan dengan datangnya masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan dalam segala hal sebagai dampak dari perubahan – perubahan biologis yang dialaminya.

Pada usia enam belasan atau fase remaja madya, kestabilan sudah mulai terlihat, karena para remaja sudah mampu menghadapi suatu persoalan serta tekanan sosial yang dihadapinya. Ia sudah memasuki tahap mampu berpikir

---

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Remaja

[2] Monks, FJ, Knoers, A.M.P, Haditono S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001)

[3] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), Hal 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara matang mengenail hal –hal yang abstrak dan sudah mampu menganalisis sesuatu lebih dalam. Sedangkan pada fase remaja akhir, beberapa aspek pertumbuhan mengalami keadaan sempurna dan menunjukkan kesiapan untuk memasuki fase dewasa awal. Pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan – perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita – cita mereka, dimana pembentukan cita – cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.[4]

Namun dalam perjalanan seorang remaja menuju dewasa awal tidaklah mudah bagi setiap remaja. Karena dalam setiap fase perkembangan seseorang, terdapat tugas – tugas perkembangan yang terkait di dalamnya sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang melewati masa – masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Dalam masa remaja, beberapa contoh tugas perkembangan yang harus dilakukan adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki – laki maupun perempuan, mencapai kemandirian secara emosional dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Namun, tidak semua remaja berhasil dalm memenuhi tugas – tugas perkembangan tersebut, dan pada akhirnya banyak permasalahan yang muncul dalam kehidupan para remaja tersebut.

Oleh karena itu, Stanley Hall menyebutkan bahwa masa remaja sering dipandang sebagai masa yang penuh dengan “badai dan tekanan” yaitu masa dimana terjadi perubahan besar dalam meningginya ketegangan emosi yang dikarenakan perubahan fisik dan kelenjer pada seseorang saat mengalami

[4] Elizabenth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Hal. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa puber yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya ketidakpastian anak laki – laki dan perempuan dalam menerima kondisi baru tersebut.[5]

Sementara ahli – ahli jiwa yang banyak memperhatikan dan meneliti para remaja, berpendapat bahwa masa Remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan – perubahan emosionil. Dahulu orang menyangka bahwa hal itu disebabkan oleh perubahan jasmani, terutama perubahan hormone – hormone seks pada masa Remaja itu. Akan tetapi, hasil – hasil penelitian baru telah mebuktikan bahwa, tidak perubahan hormone seks saja yang mempengaruhi remaja, karena perubahan hormone itu mencapai puncaknya pada permulaan masa remaja, sedangkan problema – problema emosi itu mencapai puncaknya pada periode remaja terakhir. Oleh karena itu jelaslah bahwa kegoncangan emosi itu tidaklah disebabkan oleh perubahan hormone seks dan tubuh saja, akan tetapi juga sebagai akibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi yang melindungi para remaja. Bahkan ada yang berpendapat bahwapengaruh lingkungan lebih besar dari pada pengaruh hormone – hormone itu. Karena semua remaja mengalami perubahan jasmani dan hormone itu, akan tetapi tidak semua mereka mengalami problema emosionil.[6]

Dalam kondisi seorang anak tahanan yang sedang terkena kasus sehingga di tahan di dalam ruangan tahanan mempunyai kecenderungan mengalami

[5] Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), Hal. 20

[6] Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hal: 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depresi, dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan karena juga kasus yang menjeratnya sehingga mempengaruhi masa depan dirinya. Ciri – ciri yang menonjol pada seorang anak tahanan tersebut yaitu perasaan khawatir, takut, gelisah, kurang bergaul / kurang akrab dengan teman – temannya, sering menyendiri, tidak bisa membuat keputusan sendiri, kehilangan percaya diri, kurang fokus, gejala fisiknya yaitu kurang nafsu makan, kadang – kadang kurang tidur.[7]

Seseorang bisa menjadi cemas bila dalam kehidupannya terancam oleh sesuatu yang tidak jelas karena kecemasan dapat timbul pada banyak hal yang berbeda -beda. Kecemasan menghadapi masa depan yang dialami oleh anak tahanan disebabkan oleh kondisi masa datang yang belum jelas dan belum teramalkan, sehingga bagaimanapun tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan apakah masa sulit tersebut akan terlewati dengan aman atau merupakan ancaman seperti yang dikhawatirkan.

Menghadapi masa depan tidak bisa berjalan dengan baik bila dalam diri seorang individu ada rasa cemas untuk menghadapi masa depan. Di indonesia kecemasan pada narapidana banyak diteliti. Pristika (2010) telah meneliti kecemasan narapidana dalam penyesuaian diri kembali ke masyarakat pada Klien balai Bispa Kelas 1 Surabaya, dan diperoleh data mengalami kecemasan narapidana dalam penyesuaian diri kembali ke masyarakat dalam tahap sedang. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati (2004)

[7] Hasil survei di Rutan Kelas 1 Surabaya ketika masih agenda PPL di tempat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa kecemasan narapidana pasca hukuman pidana diperoleh data dalam tahap tinggi (dalam Shofia, 2009.3).[8]

Contohnya kecemasan menghadapai masa depan yang terjangkit dalam diri anak tahanan adalah Putus Sekolah, berdasarkan Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Benarkah ini karena faktor ekonomi atau sistem yang tidak berpihak pada mereka?

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, mengumumkan hasil penelitian Hasil Bantuan Siswa Miskin Endline di Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. Ada temuan menarik. Sebanyak 47,3 persen responden menjawab tidak bersekolah lagi karena masalah biaya, kemudian 31 persen karena ingin membantu orang tua dengan bekerja, serta 9,4 persen karena ingin melanjutkan pendidikan nonformal seperti pesantren atau mengambil kursus keterampilan lainnya.

---

[8] http://eprints.ums.ac.id/16727/2/Bab_1.pdf, *"Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasayarakatan Wanita Malang",* Skripsi, pukul 21:00, sabtu 25 maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah ini sebagian besar berijazah terakhir sekolah dasar (42,1 persen) maupun tidak memiliki ijazah (30,7 persen). Meski demikian, rencana untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ternyata cukup besar, yakni 93,9 persen. Hanya 6,1 persen yan menyatakan tidak memiliki rencana untuk itu.

Peneliti PSKK UGM, Triyastuti Setianingrum, S.I.P., M.Sc mengatakan bahwa, kasus anak putus sekolah saling mempengaruhi satu sama lain dengan persoalan kemiskinan. Putus sekolah mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran, bahkan menambah kemungkinan kenakalan anak dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Begitu seterusnya karena tingkat pendapatan yang rendah, akses ke pendidikan formal pun sulit dicapai.[9]

Dengan peran agama diharapkan problema tersebut dapat diatasi. Agama dapat mengisi arti kehidupan manusia sepantasnya yang digunakan sebagai landasan filosofis penyembuhan manusia yang terkena gangguan mental.[10] Melalui terapi yang bertujuan untuk bagaimana cara membantu individu agar dapat mengembangkan diri, menumbuhkan perkembangan psikologis dan kematangan sosialnya. Melalui pemahaman keagamaan konseli berperan sebagai pengantar menuju peningkatan keimanannya.[11] Sebagaimana Firman Allah SWT:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

[9] http://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/, diakses tgl 30 Mei 2017, Pukul 22:44 WIB

[10] Abd. Aziz Ahyani, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), Hal: 166

[11] Agus Santoso, dkk., *Terapi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), Hal: 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du: 28).[12]

berzikir kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari berbagai kerisauan, kegundahan, kekesalan, dan goncangan. Dengan berzikir kepada Allah, awan ketakutan, kegalauan, kecemasan, penyesalan, dan kesedihan akan sirna. Bahkan dengan zikir kepada-Nya segunung tumpukan beban kehidupan dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendiinya. Semakin banyak mengingat kepada Allah, pikiran akan semakin terbuka, hati semakin tenteram, jiwa semakin bahagia dan nurani semakin damai sentosa. Itu karena mengingat Allah terkandung nila – nilai ketawakkalan kepada-Nya, kepasrahan kepada-Nya berbaik sangka kepada-Nya dan pengharapan kebahagiaan dari-Nya. Dia senantiasa dekat ketika si hamba berdo'a kepada-Nya, senantiasa mendengar ketika diminta, dan senantiasa mengabulkan jika dimohon.[13]

Setelah melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul: "Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

---

[12] Kementerian Agama RI, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Syaamil, 2007), Hal: 252

[13] 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih!*. Terjemahan Samson Rahman (Jakarta: Qisthi Press, 2007), Cet. Ke-20, Hal:29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya?
2. Bagaimanakah Hasil Pelaksanaan Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya.
2. Untuk Mengetahui Hasil Pelaksanaan Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori dan kontribusi dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Aspek Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya.

b. Mampu menambah wawasan baru bagi Konselor sendiri, Staff Pengurus, dan Para Tahanan yang ada di lingkungan Rutan Kelas 1 Surabaya.

c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan dan pijakan munculnya penelitian – penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini, agar materi yang dikaji menjadi lebih sempurna dan lengkap.

E. Definisi Konsep

1. Terapi *Dzikir*

Pengertian Terapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Pengobatan, Penyembuhan, Usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005).[14] Selanjutnya dalam Kamus Lengkap Psikologi kata Therapy berarti "suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi

[14] http://kbbi.web.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patologis."[15] Sedangkan menurut Kartono Kartini mengatakan "Terapi ialah metode penyembuhan dari gangguan – gangguan kejiwaan."[16]

Dzikir berasal dari kata *dzikir/dzakara*, artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. *Dzikir* berarti pula ingat terhadap hukum – hukum Allah SWT. *Dzikir* juga bermakna mengambil pelajaran / peringatan. Juga mempunyai arti meneliti proses alam.[17] Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa Dzikir bukan hanya ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat – kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu. dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Al-qur'an menjelaskan bahwa dzikir berarti membangkitkan daya ingat dan kesadaran.[18]

2. Dzikir Jahar Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah*

Dzikir dengan Lisan, dilakukan dengan mengucapkan Kalimat – kalimat Dzikir, baik dengan suara jelas *(Jahar)*, atau *samar*, kalimat yang dicontohkan yaitu Kalimat Thoyyibah *(subhanallah, walhamdulillah, wa laailaaha illaalah, wallaahu akbar).*[19]

Ketika efek – efek baik dari dzikir keras timbul dalam diri dzakir, yakni api kerinduan pada Allah tersulut dan nama Allah membuat

[15] Chaplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Dr. Kartini Kartono*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Hal. 34

[16] Agus Santoso, dkk., *Terapi Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), Hal: 6.

[17] Amin Syukur & Fatimah Usman, *Terapi Hati,* (Jakarta: PENERBIT AIRLANGGA, 2012), Hal: 59

[18] *Ibid.*

[19] *Ibid.*, Hal: 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatinya bahagia, serta bisikan – bisikan jahat dan perasaan munafik sepenuhnya menjadi hilang atau berkurang sama sekali.[20] Dalam kitab *Tanwirul Quluub* dijelaskan cara gerakan dzikir agar terjaga dari datangnya Syetan, merujuk Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al'Arof ayat 17: ***"Demi Allah (kami Syetan) akan datang kepada manusia melalui arah depan, arah belakang, arah kanan dan arah kiri".*** Ayat ini menunjukan arah datangnya syetan untuk menggoda manusia agar menjadi ingkar terhadap Allah. Jelas, sasarannya manusia melalui empat arah; 1. Depan, 2. Belakang, 3. Kanan, 4. Kiri. Maka, dzikirnya pun harus menutup empat arah. Dalam kitab *Tanwirul Qulub*: ucapkan kalimat "***LAA"*** dengan diarahkan dari bawah pusat tarik sampai otak hal ini untuk menutup pintu syetan yang datang dari arah depan dan belakang. Adapun ditarik kalimat itu ke otak karena syetan mengganggu otak/pikiran kita sehingga banyak pikiran kotor atau selalu suuddzon. Dan "***ILAA"*** dengan diarahkan ke susu kanan atas, dan kalimat "***HA"*** diarahkan ke arah susu kanan bagian bawah adapun ini untuk menutup pintu syetan yang datang dari arah kanan. Dan "***ILLALLAH"*** diarahkan ke susu kiri yang bagian atas serta bawahnya, hal ini untuk menutup pintu syetan yang datangnya dari arah kiri, namun lapadz *jalalah* yaitu lapadz "***ALLAAH***"nya diarahkan dengan agak keras ke susu kiri bagian bawah sekitar dua jari, karena disanalah letaknya

[20] Mir Valiuddin, *Dzikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jantung atau hati (keras bagaikan batu) sebagaimana pendapat Imam Al-ghozali.[21]

3. Kecemasan Putus Sekolah

Cemas adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang merasa lemah sehingga dia kurang mampu bersikap dan berpikir secara rasional sesuai dengan kenyataan. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang bersifat umum, dimana seseorang merasa takut dan kehilangan rasa percaya diri yang terkadang tidak jelas penyebabnya.[22] Menurut W. Baily, Kecemasan adalah perasaan takut yang kuat dan tidak realistik yang dibarengi oleh tanda – tanda penderitaan psikologis yang terlihat pada fisik seseorang (detak jantung, keringat, kegelisahan yang semakin meningkat).[23]

Secara khusus, kecemasan timbul dikarenakan dua faktor yang paling dominan, yaitu:

a) Pengalaman negatif masa lalu,
b) Pikiran yang tidak rasional.

Secara umum, faktor – faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa spesimis, takut gagal,

[21] https://ikhwansuryalaya.wordpress.com/2009/06/25/rahasia-dibalik-dzikir-jahar/, diakses hari senin, 29 Mei 2017, pukul 00:54 WIB.
[22] Sutardjo A. Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Hal: 67
[23] Lanny W. Baily, *Mengatasi Persoalan Hidup*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), Hal: 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran – pikiran tidak rasional. Sementara eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.[24]

Putus sekolah adalah kondisi dimana seseorang tidak mendapatkan lagi proses belajar mengajar disekolah oleh sebab – sebab tertentu. Gunawan (2010:71) menyatakan bahwa "putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya".[25]

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak–hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.[26]

4. Tahanan Anak

Tahanan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang yang ditahan karena dituduh melakukan tindak pidana atau kejahatan.[27] Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan dalam rutan.[28]

Tahanan adalah seorang yang berada dalam penahanan. Berdasarkan Pasal 19 PP No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang –

---

[24] M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori – Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), Hal: 147

[25] https://www.academia.edu/30469743/TINGGINYA_ANGKA_ANAK_PUTUS_SEKOLAH, diakses hari kamis 01 Juni 2017, pukul 20:11 WIB

[26] F.b Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda, Cet I (Jakarta: Komputindo, 2008)*, hal. 58

[27] https://jagokata.com/arti-kata

[28] Iwan Pramono,dkk., *Pola Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas di Lapas / Ruta*, (Jakarta: Dirjen Pemasyarakatan, 2013), Hal: 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang Hukum Acara Pidana, Tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan Mahkamah Agung ditempatkan di dalam rumah tahanan.[29]

Istilah anak nakal yang terdapat dalam Undang – Undang Pengadilan Anak, dalam Undang – Undang Sistem Peradilan Pidana Anak tidak digunakan lagi. Peristilahan disesuaikan dengan Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, istilah anak nakal diganti menjadi Anak yang berhadapan dengan hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah orang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun, yang diduga melakukan tindak pidana.[30]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Tohirin dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)", penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati[31].

---

[29] https://ludyhimawan.wordpress.com/2012/11/17/tahanan-dan-narapidana/, diakses hari selasa, tgl 14 Maret 2017, pukul 15:18 wib

[30] Wagiati Soetedjo dan Melani, *Hukum Pidana Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 166

[31] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu.[32] Dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam.

Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, sosial, masyarakat.[33]

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam Tehnik yang diajukan dengan cara mempraktikkan pendekatan Terapi Islam dengan Zikir untuk menangani masalah kecemasan menghadapi masa depan diri seorang tahanan anak, Jadi perlu dilakukan secara mendalam dan intensif.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya studi kasus, yang hanya melibatkan satu orang, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi, hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan mendalami perkembangan konseli secara terperinci dan mendalam. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah:

a. Konseli

Adalah Seorang Tahanan Anak yang terkena kasus di Rutan Klas 1 Surabaya yamg mengalami masalah kecemasan putus sekolah, untuk

[32] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 20

[33] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanganinya dengan menggunakan pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah.*

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Teman Dekat Tahanan Konseli, Kepala Kamar Tahanan Anak Blok i, dan Keluarga Konseli yang bisa membantu untuk mendapatkan data - data yang berkaitan dengan diri konseli. Sedangkan lokasi penelitian ini, penulis memilih tempat di Rutan Kelas 1 Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya adalah terhadap suatu masalah penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang akan diperoleh nantinya dalam bentuk verbal bukan angka. Jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan data utama. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan, wawancara dengan orang yang berperan dalam penelitian, misalnya konseli, Teman Dekat Tahanan Konseli, Kepala Kamar Tahanan Anak Blok i, dan Keluarga Konseli sebagai informan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menulis semua kata - kata dan tindakan konseli yang dirasa sangat penting dari para informan dari kehidupan sehari - hari yang kemudian diproses sehingga menjadi data yang akurat.

2) Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari segi sumber data. Bahkan tambahan data dari sumber tertulis bisa dokumentasi tentang konseli yang berupa identitas konseli secara lengkap dan dokumentasi tentang lembaga.

Dalam hal ini sumber tertulis yang peneliti gunakan adalah hasil pertemuan dengan konseli dan hasil wawancara dengan Teman Dekat Tahanan Konseli, Kepala Kamar Tahanan Anak Blok i, dan Keluarga Konseli.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.[34]

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang ada adalah Seorang Tahanan Anak di Rutas Kelas 1 Surabaya.

[34] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik,* (Jakarta: Media Grafika, 2004), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sumber Data Sekunder

Adalah informasi yang telah dikumpulkan dari pihak lain. Dan yang menjadi sumber data sekundernya yaitu meliputi orang-orang dekat konseli yang dalam hal ini yaitu Teman Dekat Tahanan Konseli, Kepala Kamar Tahanan Anak Blok i, dan Keluarga Konseli.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, diantaranya: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahapanalisa data. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tiap-tiap tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan memahami Teori dan Praktik dari Pendekatan Terapi Islam dengan Zikir lalu peneliti membaca fenomena yang ada di lingkungan yang akan dijadikan objek penelitian dan memilih satu penelitian tentang Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha* Illallaah Untuk Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah. Setelah itu, peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data – data yang peneliti perlukan.

2) Memilih Lapangan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, peneliti memilih lapangan penelitian di Rutan Kelas 1 Surabaya.

3) Mengurus Perizinan

Surat izin untuk penelitian dibuat secara tertulis dan ditujukan kepada Kanwil Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (Depkumham) Jawa Timur dan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian tersebut adalah YL yang merupakan seorang Tahanan anak yang mengalami kecemasan putus sekolah di Ruang Tahanan Kamar Blok i Rutan.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan izin penelitian, pedoman wawancara, alat tulis, buku tulis, alat perekam, kamera dan sebagainya. Itu semua bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data dan sebagainya.

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu, peneliti memahami situasi dan kondisi penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Saat memasuki lapangan, peneliti menjalin hubungan baik dengan subjek – subjek penelitian sehingga akan memudahkan untuk mengumpulkan data. Dan peneliti menindaklanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat di teliti dengan cara mengumpulkan data - data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Informan dalam penelitian ini adalah Teman Dekat Tahanan Konseli, Kepala Kamar Tahanan Anak Blok i, dan Keluarga Konseli yang bisa membantu untuk mendapatkan data - data yang terkait dengan konseling dan juga melibatkan anak yang bermasalah tersebut.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan yakni dengan menggambarkan atau menguraikan masalah yang ada sesuai dengan kenyataan. Analisis data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, dan merenungkan data yang telah di rekam, juga meninjau kembali data mentah dan terekam.[35] Semua ini dilakukan oleh peneliti guna menghasilkan pemahaman terhadap data.

5. Teknik Pengumpulan Data

[35] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik ini dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memudahkan dalam memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin selesaikan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara atau interview yaitu cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.[36] Seperti yang telah dikemukakan oleh Muh. Nazir dalam bukunya "Metode Penelitian" bahwa yang di maksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).[37]

Dalam medote ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data – data yang diambil dari metode wawancara adalah identitas dan latar belakang konseli, hasil proses pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah*, dan semua data yang terkait dengan subjek penelitian.

b. Observasi

[36] Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1980), hal. 162
[37] Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grahalia Indonesia, 1988), hal. 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data konseli dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui wawancara.[38]

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Peneliti hanya observasi segala aspek yang ada pada konseli selama proses pertemuan dengan subjek penelitian. Adapun data – data yang diambil dari metode observasi yaitu usaha untuk menangani masalah kecemasan menghadapi masa depan diri konseli untuk menjadi orang yang lebih baik, dan faktor – faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan putus sekolah pada diri konseli.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, catatan harian dan sebagainya.[39] Di mana teknik ini akan di pakai dalam mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian, keadaan konseli, serta catatan-catatan konselor sewaktu menjalankan konseling.

---

[38] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 153

[39] Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini bahan yang peneliti guanakan yaitu dokumen berupa tulisan mengenai riwayat hukum subjek penelitian yang bersangkutan dan dokumen atau arsip objek penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskriptif, yaitu dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta - fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.[40]

7. Teknik Keabsahan Data

Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu:

a. Perpanjangan Penelitian

Yaitu lamanya peneliti pada penelitian dalam pengmpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang lebih panjang.

Lamanya peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Lamanya peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat,tetapi memerlukan perpanjangan penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

[40] Hadari Nawawi, Dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.[41]

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan Sistematika Pembahasan turut serta ditulis dalam proposal ini adalah semata - mata untuk mempermudah pembaca agar lebih cepat mengetahui tentang gambaran penulisan proposal penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

BAB I : Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode

[41] Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitianjenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data), sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan tentang kajian teoritik, yang meliputi: Strategi Pendekatan Terapi *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* (pengertian Terapi *Dzikir*, pengertian *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah*, tehnik – tehnik *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah*, Strategi Pendekatan *Dzikir Jahar* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah*). Selanjutnya membahas tentang Kecemasan Putus Sekolah (pengertian kecemasan, faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan, macam – macam kecemasan, pengertian kecemasan Putus Sekolah). Selanjutnya membahas tentang Seorang Tahanan Anak (Pengertian Tahanan, Pengertian Anak, Pengertian seorang Tahanan Anak).

BAB III : Penyajian data yang menjelaskan tentang deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi (deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi konseli, deskripsi masalah). Selanjutnya menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian meliputi (deskripsi proses pelaksanaan Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Untuk Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rutan Kelas 1 Surabaya dan deskripsi hasil akhir Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Untuk Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya).

BAB VI : Analisis data menjelaskan tentang analisis proses pelaksanaan Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Untuk Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya dan analisis hasil akhir Studi Kasus Pendekatan Terapi *Dzikir* Dengan Bacaan *Laa Ilaaha Illallaah* Untuk Menangani Kecemasan Tahanan Anak Yang Putus Sekolah di Rutan Kelas 1 Surabaya.

BAB V : Penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id